

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH MELALUI PROGRAM LITERASI DASAR DI SEKOLAH DASAR NEGERI PONTIANAK

Herwulan Irine Purnama, Marzuki, Sri Utami
Program Studi Magister PGSD FKIP Untan
Email: wulanirine87@gmail.com

Abstract:

Focused on the problems of how the planning, implementation and evaluation of character-based school culture education through basic literacy program, this research was to describe the strengthening of character-based school culture education through basic literacy program in Pontianak primary School. This research was conducted in SD Negeri 37 Pontianak Tenggara in the design of qualitative descriptive study. The research subjects were the principals, teacher and learners. The techniques of collecting data were observation, structured interview, and documentary study. The tools of data collection were observation notes on the teachers and learners, interview sheet and documentation. The results revealed that the planning of strengthening character-based school culture education through basic literacy program was constructed and executed in accordance with the guidance of the 2013 curriculum and the guidance of school programs, covering the values of strengthening the education of culturalized characters. The implementation of character learning process was applied through scientific approach and quantum learning. It was also shown that continuous modeling and character learning evaluation were conducted through observation and portfolio.

Keywords: Character, Culture, Education, Basic Literacy.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir ke delapan Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Komitmen ini ditindak lanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan penguatan pendidikan karakter secara bertahap mulai tahun 2016.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia mulai dari perkotaan

sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan.

Ki Hajar Dewantara (1977:67) menyatakan “*Zoolang de school uitsluitend gericht blijft opnontwikkeling van het intellect en vertrekking van kennis, zal ze „opersoonlijk” (zielloss) blijven en daardoor van weinig invloed op de vorming van het karakter en de ontwikkeling van het sociaal gevoel*” (Sistem sekolah, selama masih ditujukan kepada pencarian dan pemberian ilmu dan kecerdasan pikiran, akan selalu bersifat *zakelijik* atau tak berjiwa, dan oleh karenanya akan terus sedikitlah pengaruh pendidikannya atas kecerdasan budi pekerti dan budi kesosialan. Selain itu, sangat diperlukan kebijakan yang lebih

komprehensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang makin kompleks mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa sampai kepada persaingan global. Kebijakan ini akan menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penyemaian dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh. Atas dasar itu lah penguatan pendidikan karakter ini wajib diterapkan dalam pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal sesuai dengan yang tertera pada peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Komitmen Nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Jika dicermati tujuh dari sepuluh potensi peserta didik yang ingin dikembangkan (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, tanggung jawab) sangat terkait erat dengan karakter yaitu; beriman, bertakwa, akhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, tanggung jawab. Dalam lembaga pendidikan, usaha menumbuhkan kesadaran pada masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup sangat penting, selain itu karakter peserta didik sangatlah diharapkan agar peduli terhadap lingkungan dengan cara ikut serta atau berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup. Menurut Maisyaraotul dan Fida (2014: 479) dalam jurnalnya menekankan tentang pentingnya pendidikan

lingkungan hidup dalam sekolah bahwa terintegrasinya pendidikan lingkungan hidup ke dalam program sekolah diharapkan dapat menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan adanya pengembangan perilaku, sikap dari peserta didik untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan hidup yang dapat menjadi kebiasaan sehari-hari.

Pendidikan sekolah dasar (SD) strategis untuk pendidikan karakter, namun pada kenyataannya adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan afektif, empati, dan rasa peserta didik. Jika karakter anak telah terbentuk sejak masa kecil mulai dari lingkungan sosial sampai sekolah dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-manusia yang berkarakter, yang dapat menjadi penerus bangsa demi terciptanya masyarakat yang adil, jujur, bertanggung jawab, sehingga tercipta masyarakat yang aman dan tentram dalam suatu negara.

Pengertian pendidikan karakter didefinisikan oleh Kasmawati dan Zainudin (2014: 2) dalam penelitiannya bahwa "*Character education is defined as value education, arrangement education, moral education and disposition education in order to develop students' capability to decide, to take care and to create goodness*" ("Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan pengaturan, pendidikan moral dan pendidikan disposisi untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memutuskan, untuk mengurus dan membuat kebaikan"). Lickona, Thomas (2012: 31-36) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sadar untuk memperbaiki karakter para peserta didik. Dalam grand desain pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Kemendiknas, 2010: 2-4). Lebih lanjut dijelaskan oleh Muhammad Yaumi (2014: 7), pendidikan

karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Pendidikan karakter menurut Battistich (2009: 3) "*Character education as the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*" ("Pendidikan karakter adalah sesuatu yang disengaja menggunakan semua dimensi kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter yang optimal").

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena pendidikan karakter untuk anak sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa sekolah formal yang memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik adalah Sekolah Dasar Negeri 62 Singkawang dan Sekolah Dasar Negeri 94 Singkawang. Sekolah-sekolah tersebut menawarkan alternatif metode pendidikan yang cukup berbeda yaitu melalui program sekolah harmoni hijau. Sekolah Dasar Negeri 62 Singkawang dan Sekolah Dasar Negeri 94 Singkawang merupakan sekolah formal yang terinspirasi oleh pemanfaatan alam,

kehidupan dan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Program sekolah di Sekolah Dasar Negeri 62 Singkawang dan Sekolah Dasar Negeri 94 Singkawang ini adalah Program Sekolah Harmoni Hijau. Program ini memiliki keistimewaan yaitu penerapan pendidikan kontekstual hijau. Muatan "hijau" dalam pendidikan kontekstual hijau mengacu pada pengintegrasian berbagai sumber daya lokal dalam pembelajaran. Hijau juga berarti kondisi harmonis, yang bisa dicapai melalui penanaman karakter positif kepada para peserta didik untuk dapat hidup secara harmonis dengan diri sendiri, dengan Pencipta, dengan sesama, dan dengan alam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam penanaman karakter melalui program sekolah harmoni hijau di Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yang didefinisikan oleh Bodgan dan Taylor (Moleong, 2015:4) bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam menanamkan karakter melalui program sekolah harmoni hijau di Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lokasi penelitian. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri 62 Singkawang dan Sekolah Dasar Negeri 94 Singkawang. Adapun yang menjadi informan adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi pembelajaran dari kelas I sampai kelas VI, serta studi dokumen

yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Peneliti dalam pengumpulan data dibantu dengan alat pengumpul data berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi serta didukung oleh alat perekam audio visual berupa telepon genggam.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman (2015: 12). Langkah-langkah analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan suatu proses kegiatan pengambilan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Mereduksi data berarti merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data adalah menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan merupakan suatu tujuan ulang pada catatan di lapangan. Kesimpulan dapat ditinjau dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya (Moleong, 2015: 307).

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selain itu, triangulasi sumber juga dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran guru kelas I sampai dengan guru kelas VI. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi dengan teknik pengumpulan data, yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti mengambil data di satu kelas dengan teknik mewawancarai guru di kelas tersebut serta mengobservasi pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang ditemukan.

Prosedur penelitian dilakukan tiga tahap, yaitu: 1) Tahap pra penelitian, adalah tahap membuat rancangan penelitian, membuat

instrumen penelitian dan pembuatan surat izin penelitian. 2) Tahap penelitian, yaitu melaksanakan penelitian, mengadakan wawancara kepada kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik. Selain itu juga, peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran serta dokumen yang terkait. Peneliti juga melakukan kajian pustaka, yaitu pengumpulan data dari informasi dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter. 3) Tahap pembuatan laporan, peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian dideskripsikan sebagai suatu pembahasan dan terbentuk laporan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

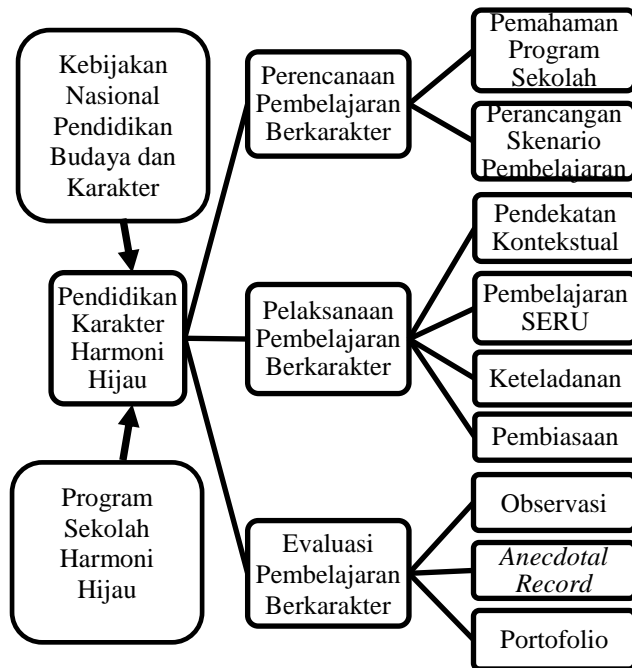
Hasil Penelitian

Temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian yaitu: bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk penanaman karakter melalui program sekolah harmoni hijau di Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang?

Data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data hasil wawancara di Sekolah Dasar Negeri 62 Singkawang didapat dari 9 orang informan, yaitu: kepala sekolah, guru agama kristen, guru kelas I, guru kelas IV, dan 5 orang peserta didik. Sedangkan di Sekolah Dasar Negeri 94 Singkawang sebanyak 15 orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas II, guru kelas III, guru kelas V, guru kelas VI dan 10 orang peserta didik. Sedangkan data hasil observasi (proses pembelajaran dan studi dokumen) di Sekolah Dasar Negeri 62 Singkawang didapat dari 2 kelas yaitu kelas I dan kelas IV. Observasi juga dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 94 Singkawang pada kelas II, kelas III, kelas V, dan kelas VI.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumen didapat hasil yang digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program Sekolah Harmoni Hijau

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran Berkarakter

Perencanaan pembelajaran berkarakter melalui program sekolah harmoni hijau dilakukan melalui dua tahap yaitu:

a. Pemahaman Terhadap Program Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sudah memahami tentang program sekolah yang akan dilaksanakan. Pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap karakter merupakan modal dasar untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Karakter yang baik harus diketahui dan dilaksanakan dalam sistem pendidikan kita. Krisis akan peranan guru bukanlah berasal semata pada kekurangpahaman guru terhadap materi ajar, namun juga disebabkan oleh pendalaman dan

penjiwaan dari apa yang seharusnya dihasilkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Lickona, Thomas (2015: 7) bahwa sekolah mempunyai dua tujuan utama yaitu cerdas dan berperilaku baik. Berdasarkan pendapat Lickona tersebut, guru sudah memahami bahwa tujuan dari sekolah dan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan peserta didik yang baik, hal ini senada dengan pernyataan guru bahwa pendidikan karakter ditujukan untuk penanaman nilai-nilai kepribadian yang baik, mulai dari cara berpikir dan perilaku yang bertanggung jawab.

Tugas guru diutarakan juga oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara (2011: 482) bahwa tugas guru (pamong) adalah mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak-anak kita, supaya mereka kelak menjadi manusia berprilaku yang beradab dan bersusila. Guru sebelum melaksanakan tugasnya harus memahami terlebih dahulu peran dia dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti yang diutarakan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut. Ketika guru memahami peran dia dalam pendidikan, maka guru akan bisa menentukan tindakan-tindakan apa saja yang harus dia lakukan sesuai dengan peran yang dia miliki.

b. Perancangan Skenario Pembelajaran Berkarakter

Dalam perancangan skenario pembelajaran berkarakter, fungsi guru harus merencanakan karakter yang akan dibudidayakan dalam pembelajaran. Pada program sekolah harmoni hijau ada sembilan karakter yang akan dibudidayakan, yaitu: taqwa, mandiri, disiplin, empati, kerjasama, menghargai, bersih, rapi, dan peduli.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah dan guru sudah mengidentifikasi karakter-karakter apa saja yang akan diterapkan melalui program sekolah harmoni hijau. Hal ini sangat diperlukan dalam persiapan perancangan skenario pembelajaran (RPP). Menurut Mulyasa E. (2014: 79) bahwa pemilihan karakter yang jelas oleh guru akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus

dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran yang akan digunakan. Penentuan karakter apa yang ingin dimunculkan dalam satu pembelajaran, akan berpengaruh terhadap penentuan media atau metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Dengan penggunaan metode tertentu, maka akan muncul sikap/karakter dalam melaksanakan metode pembelajaran tersebut.

Perencanaan pembelajaran berkarakter harus dilakukan secara baik, karena perencanaan yang baik akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran berkarakter yang diharapkan. Sesuai dengan pendapat Sumantri (dalam Mulyasa E. 2014: 85) bahwa “perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran karena baik guru maupun peserta didik akan mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya”. Perencanaan pembelajaran adalah pedoman bagi guru dan peserta didik berkaitan dengan apa saja yang harus mereka lakukan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan berjalan efektif, baik dari segi waktu maupun hasil belajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berkarakter

Pelaksanaan pembelajaran berkarakter pada program sekolah harmoni hijau didapat empat komponen penting, yaitu:

a. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*)

Program sekolah harmoni hijau adalah program sekolah yang menerapkan pendidikan kontekstual hijau. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 183) bahwa salah satu pendekatan pembelajaran yang cocok digunakan untuk penanaman karakter adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*). Dalam bukunya, Syaiful Sagala (2013: 87) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah “Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka

sehari-hari”. Ada beberapa prinsip dalam pendekatan kontekstual yaitu: Konstruktivisme (*Constructivisme*), Bertanya (*Questioning*), Inkuiri (*Inquiry*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) (Daryanto dan Darmiatun, 2013: 183-187).

Pembelajaran yang dilakukan, guru berusaha mengaitkan materi dengan situasi kehidupan anak sehari-hari. Pengaitan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik dilakukan untuk mencari makna dan menyadarkan peserta didik tentang pentingnya pelajaran bagi kehidupan mereka, sehingga mereka bisa menerapkan segala sesuatu yang mereka dapatkan di sekolah ke dalam kehidupan di rumah. Penemuan makna adalah ciri umum dari pembelajaran kontekstual. Menurut Elaine B. Johnson (2014: 35) bahwa “pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi”. Pengaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak juga bermanfaat untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Bobbi D. & Mike H. Dalam bukunya “*Quantum Learning*” (2015: 49) “AMBAK” (Apa Manfaatnya Bagiku) adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan”. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan anak, maka mereka akan sadar bahwa ilmu yang akan mereka pelajari di sekolah, akan berguna bagi kehidupan mereka.

Proses pembelajaran juga menerapkan pembelajaran berkelompok (*Cooperatif Learning*), dimana menurut Elaine B. Johnson (2014: 72) bahwa salah satu prinsip dalam pembelajaran kontekstual adalah prinsip kesaling-bergantungan. Dalam prinsip kesaling-bergantungan akan menciptakan iklim kerjasama antara pendidik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) menurut

Johnson dan Johnson (dalam Miftahul Huda, 2014: 30-32) adalah “Pembelajaran yang menciptakan iklim kerjasama untuk mencapai tujuan bersama” (*Working together to accomplish shared goals*). Salah satu kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow (dalam Silberman M.L., 2016: 30) adalah rasa aman. Manusia bisa melakukan sesuatu jika ada rasa aman bagi dirinya. Rasa aman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diciptakan jika suasana pembelajaran dirancang dengan cara peserta didik menjadi bagian dari orang lain, melalui pembelajaran berkelompok. Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran kooperatif sangat baik dalam memupuk karakter kerjasama, menghargai dan empati dalam diri peserta didik.

Proses pembelajaran secara kelompok dirancang untuk menanamkan karakter kerjasama, empati, dan menghargai antara sesama peserta didik. Daryanto dan Darmiatun (2013: 185) menyatakan bahwa salah satu prinsip dalam pembelajaran kontekstual untuk penanaman karakter adalah masyarakat belajar (*Learning Community*). Dalam masyarakat belajar, semua peserta didik mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide temannya dengan cermat dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Dengan cara kerja kelompok, peserta didik dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan sangat mudah dan dengan cara-cara yang berbeda. Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Thomas Armstrong dalam bukunya yang terkenal (2009: 89) bahwa “*Students in cooperative group can tackle a learning assignment in a variety of ways*” (“Peserta didik dalam kelompok kooperatif dapat mengatasi tugas belajar dalam berbagai cara”).

b. Pembelajaran SERU (Senang, Efektif, Ramah, Unik)

Program sekolah harmoni hijau juga menerapkan pembelajaran SERU. SERU adalah kependekan dari senang, efektif, ramah dan unik. Belajar SERU adalah belajar yang menyenangkan dalam proses, efektif

mencapai hasil, ramah terhadap alam dan anak serta mengangkat dan memunculkan keunikan lokal.

Senang diciptakan jika pembelajaran yang dilakukan bisa menyenangkan untuk peserta didik. Anak terlibat aktif dalam pembelajaran, dan tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Efektif pada pembelajaran SERU adalah proses pembelajaran yang dapat memungkinkan anak dengan mudah memahami materi pelajaran, sehingga dapat berdampak pada peningkatan hasil belajarnya. Pembelajaran akan efektif jika pembelajaran dirancang menjadi pembelajaran aktif, yang berpusat kepada anak. Silberman M.L. (2016: 26) mengatakan bahwa bahwa otak akan menyimpan informasi jika otak bisa menguji informasi, mengikhtisarkannya, atau menjelaskannya kepada orang lain. Oleh karena itu, anak diminta untuk aktif dalam proses pembelajaran agar materi pelajaran bisa mudah dipahami.

Ramah adalah pembelajaran yang aman, nyaman, dan tidak membahayakan bagi alam sebagai obyek belajar dan peserta didik sebagai subyek belajar. Proses pembelajaran di sekolah harmoni hijau harus ramah bagi anak. Kegiatan pembelajaran dirancang tidak membahayakan keselamatan anak, ruangan belajar ditata secara aman dan menyehatkan, serta media pembelajaran yang digunakan tidak berdampak buruk bagi keselamatan dan kesehatan peserta didik. Selain lingkungan belajar yang ramah, suasana belajar juga harus ramah. Dimana ada interaksi yang baik antara guru dengan anak, dan antara anak dengan temannya. Marzuki dan Fatma (2015: 61) menyatakan bahwa kerendahan hati seorang guru akan berdampak pada pemberian nilai-nilai positif kepada peserta didik, “*Teacher who can be humble in organizing or managing the learning process in the classroom will be very easy to give a positive value to learners*” (“Guru yang rendah hati dalam mengatur atau mengelola proses pembelajaran di kelas, akan sangat mudah untuk memberikan nilai positif kepada peserta didik”).

Pembelajaran SERU yang terakhir adalah Unik. Pembelajaran yang dilakukan berbasis budaya dan kearifan lokal. Sebelum memulai pembelajaran, anak diminta untuk menyanyikan lagu harmoni hijau. Lagu tersebut diambil dari lagu daerah Sambas yaitu *Alok Galing* yang liriknya diganti dengan lirik karakter harmoni hijau. Lagu tersebut di bawah ini.

Harmoni Sesama (Nada lagu “Alok Galing”)

Alok galing lasung-lasung laban

Usah kelahi kita berkawan

Alok galing lasung-lasung laban

Asah empati hormati kawan

Alok galing lasung-lasung laban

Yok kerja sama capai tujuan

Pembelajaran SERU dapat tercipta jika pembelajaran dikondisikan berpusat kepada peserta didik (*Student Center*). Ketika pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dapat dilaksanakan, maka anak akan memiliki kebebasan untuk menentukan sikap apa yang harus mereka lakukan dalam proses pembelajaran. Proses anak bebas mengambil sikap dan tindakan, merupakan suatu proses untuk pembentukan karakter mereka.

c. Keteladanan Guru (*Exemplary Teacher*)

Salah satu cara menanamkan karakter baik kepada peserta didik adalah melalui contoh yang baik dari seorang guru. Di sekolah harmoni hijau, peran guru sangat penting dan perilaku guru akan menjadi ukuran keteladanan peserta didiknya. “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, itu adalah pepatah yang disampaikan betapa seorang guru bisa menjadikan anak didiknya memiliki karakter baik atau buruk. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter, yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik yang mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya sendiri.

Hasil observasi, guru dengan sabar dan sopan membimbing anak dalam mengerjakan tugas. Ketika ada anak yang bertanya, guru menjawabnya dengan lemah lembut. Sikap

demikian dilakukan agar anak dapat mencontoh perbuatan peduli sesama dan sopan kepada orang lain. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Daryanto dan Darmiatun (2013: 103) bahwa keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Hal ini, senada juga dengan pendapat Asrori, H.M. (2015: 158) bahwa seorang pendidik bukan hanya mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, melainkan sanggup berbuat menurut norma-norma kesusilaan sehingga pendidik dapat menjadi model norma bagi peserta didik.

Penanaman karakter kepada peserta didik tidak hanya dilakukan guru dengan cara memerintah melalui ucapan, tetapi guru juga melakukan apa yang dia perintahkan. Karena satu perbuatan lebih baik dari seribu nasihat. Pepatah arab mengatakan bahwa “*Kaifia yastaqqimudzdhillu wal ‘uudu a’waj*” (bagaimana bayangan akan lurus, bila tonggaknya bengkok). Pepatah itu mengajarkan kita bahwa seorang guru merupakan sosok yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan cara melakukan apa yang dia perintahkan. Seperti yang dikatakan oleh Fuad bin Abdul A.A. (2015: 11) bahwa seorang guru harus melakukan apa yang diperintahkan kepada anak didiknya. Allah SWT memperingatkan kita tentang pentingnya keselarasan antara ucapan dan perbuatan melalui Firman-Nya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Fuad bin Abdul A.A. 2015: 11) “*Wahai orang-orang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa-apa yang tidak kalian kerjakan*”. (Q.S. Ash-Shaf: 2-3).

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika kita mengatakan (menyuruh melakukan) kebaikan dan menganjurkannya, maka kita adalah orang yang pertama kali yang harus melakukannya, dan ketika kita melarang keburukan, maka kita yang harus menjauhinya pertama kali, karena Allah SWT sangat membenci orang yang tidak

sesuai antara ucapan dengan perbuatannya. Dalam bukunya, Fadhl Ilahi (2012: 151) menyatakan bahwa sosok manusia yang pantas dijadikan pedoman untuk menjadi guru yang baik adalah Nabi besar Muhammad SAW. Beliau adalah guru yang selain memerintah melalui ucapan, juga melakukan apa yang diucapkan. Ada dua cara yang beliau lakukan dalam memberikan keteladanan kepada muridnya, yaitu pertama, melakukan apa yang dia perintahkan atau menjauhi apa yang dia larang kepada anak muridnya. Cara kedua, beliau menjelaskan apa yang diucapkannya lalu mengiringinya dengan perbuatan (praktik). Oleh karena keteladanan yang ditunjukkan oleh Rasulullah, maka beliau dari dulu sampai sekarang memiliki pengikut yang sangat banyak. Bahkan seorang penulis Barat Michael H. Hart (1982: 1) menempatkan beliau pada posisi nomor satu dalam seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah. Pengaruh yang beliau miliki didapat dari keteladanan yang beliau berikan kepada umatnya. Oleh karena itu, seorang guru agar bisa memiliki pengaruh yang besar bagi peserta didik untuk mengubah karakter mereka, maka guru harus memiliki keteladanan yang baik.

d. Pembiasaan Karakter Baik (*Habituation of Good Character*)

Di sekolah harmoni hijau, pembiasaan karakter yang baik sangat diperlukan untuk penanaman karakter kepada peserta didik. Pembiasaan dilakukan agar peserta didik bisa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai karakter harmoni hijau, sehingga akan terbentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik.

Pembiasaan yang dilakukan adalah piket kelas sebelum dan sesudah pembelajaran. Anak diminta untuk membersihkan lingkungan kelas dan sekolah sebelum mengikuti pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan anak bahwa kebersihan sangat penting bagi mereka (penanaman karakter bersih). Selain pembiasaan karakter bersih, pembiasaan karakter menghargai juga dilakukan dengan cara berbicara secara

bergantian pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam beberapa kali peneliti melakukan observasi langsung di sekolah terutama Sekolah Dasar Negeri 94 Singkawang, peneliti melihat peserta didik sebelum melakukan proses pembelajaran, mereka bersama guru berkumpul di aula untuk membaca *asmaul husna*. Pembacaan *asmaul husna* dilakukan untuk menanamkan karakter taqwa dalam diri anak. Pembacaan *asmaul husna* dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran dilakukan dari pukul 07.00 s.d 07.25 wib.

Pembiasaan juga dilakukan melalui ucapan secara terus menerus (afirmasi). Peserta didik sebelum memulai pembelajaran, diminta untuk mengucapkan kalimat yel-yel yang berisi kalimat perbuatan baik. Contoh yel-yel yang selalu diucapkan sebagai berikut.

“Janji Siswa”

Datang tepat waktu

Berpakaian rapi

Rukun sesama teman

Tidak boleh ribut dalam kelas

Tidak berbicara dalam kelas

Buang sampah pada tempatnya

Guru juga mengajak anak menyanyikan lagu yang berisi nilai-nilai karakter harmoni hijau, contohnya lagu dengan nada “*Alok Galing*”. Pembiasaan dengan menyanyikan lagu yang dimodifikasi dari lagu daerah setempat, dilakukan agar anak bisa memaknai arti lagu tersebut, sehingga anak dapat mengaktualisasikannya dalam perbuatan sehari-hari. Penggunaan lagu diatas dengan mengganti lirik aslinya menjadi lirik karakter harmoni hijau, dilakukan agar anak dapat menyerap dengan baik informasi yang ingin disampaikan oleh guru. Senada dengan pendapat Strenberg R.J., Kaufman J.C., & Grigorenko E.L. (2011: 134) bahwa agar suatu informasi mudah diingat, maka digunakan teknik *mnemonik* yaitu teknik menggunakan sebuah lagu lalu mengubah liriknya dengan apa yang ingin diingat.

Lagu yang dinyanyikan, digunakan untuk membentuk karakter harmoni sesama

yaitu karakter menghargai, empati dan kerjasama. Melalui lagu juga, guru berusaha memasukkan unsur keindahan dalam proses pembelajaran sehingga akan membentuk watak atau karakter peserta didik. Ki Hadjar Dewantara (2011: 336) menjelaskan bahwa melalui lagu (kesenian) dapat membentuk watak seseorang, "...dari pendidikan *aesthetis* atau pendidikan kesenian atau rasa dengan sendirinya menuju kepada 'pendidikan *intellektuil*' (pendidikan angan-angan) dan akhirnya sampai ke 'pendidikan watak', yakni pendidikan moril atau pendidikan budi pekerti".

Proses pembiasaan sangat penting dalam membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik. Sesuai dengan pendapat Aristotle (dalam Stephen R Covey, 1997: 35) bahwa "*Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang, keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan*". Karakter kita pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan kita.

Ary Ginanjar dalam bukunya *ESQ* (2007: 284) mengatakan bahwa pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dengan penetapan misi saja. Itu perlu dilanjutkan dengan proses yang terus menerus sepanjang hidup (pembiasaan). Pembentukan suatu karakter dalam diri seseorang (peserta didik) tidaklah cukup dengan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang akan dilakukan, namun harus disertai dengan perbuatan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akan berujung kepada terbentuknya karakter.

3. Evaluasi Pembelajaran Berkarakter

Penilaian merupakan bagian integral dari sebuah pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran, penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Khusus pada penilaian karakter harmoni hijau, guru melakukan penilaian dalam berbagai model yaitu observasi, *anecdotal record*, dan portofolio. Penilaian observasi dilakukan dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan untuk memantau

karakter anak yang muncul pada saat mengikuti pembelajaran. Guru menggunakan lembar observasi karakter yang telah disiapkan dan dicantumkan dalam RPP.

Dalam proses pembelajaran, guru langsung menegur anak yang melakukan perbuatan tidak baik. Hasil observasi oleh peneliti ketika proses pembelajaran di kelas, guru ketika melihat anak melakukan perbuatan tidak baik, langsung menegur dengan sopan anak tersebut. Hal ini dilakukan agar anak menyadari bahwa perbuatannya itu tidak baik dan tidak boleh dilakukan lagi. Sebaliknya, jika anak melakukan perbuatan baik, maka guru langsung memberikan pujian kepada anak tersebut.

Selain pujian, guru juga memberikan tanda bintang kepada anak tersebut dan menempelkannya di papan *reward* yang telah disediakan di dinding depan kelas. Tindakan yang dilakukan guru, dimaksudkan agar anak dapat merubah karakter yang tidak baik dan memperkuat lagi karakter yang baik dalam dirinya. Tindakan guru tersebut, senada dengan yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* (2011: 183) yang dinamakan dengan penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dilakukan dengan cara memberi pujian, nilai dan tanda bintang, sedangkan penguatan negatif dilakukan dengan memberi hukuman, teguran atau peringatan.

Penilaian karakter yang kedua adalah *anecdotal record*, yaitu kumpulan rekaman/catatan tentang peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik dalam situasi tertentu (Mulyasa, E. 2014: 207). Guru dalam sekolah harmoni hijau memiliki catatan khusus tentang peristiwa yang berkaitan dengan karakter peserta didik, baik itu karakter yang terpuji maupun karakter yang tidak baik.

Penilaian pendidikan karakter dalam sekolah harmoni hijau juga dilakukan dengan cara penilaian portofolio. Hart (dalam Ronald L. Partin,....: 29) mendefinisikan portofolio sebagai "kemasan yang menyimpan bukti

dari keterampilan, ide, minat, dan prestasi seseorang”. Sedangkan Mulyasa E. (2014: 211) mengatakan bahwa “*portofolio adalah kumpulan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik*”. Penilaian portofolio dapat memberikan informasi yang menyeluruh tentang sikap, dan perilaku peserta didik dalam belajar, serta ketercapaian perkembangan belajar dalam kurun waktu tertentu.

Pada sekolah harmoni hijau, penilaian portofolio yang dilakukan meliputi portofolio pengetahuan, keterampilan dan sikap/karakter. Melalui observasi keadaan kelas, penulis menemukan banyak pajangan hasil karya peserta didik yang ditempel di dinding kelas. Selain ditempel di dinding kelas, hasil pekerjaan anak juga dimasukkan ke dalam kantong portofolio yang dibuat dari plastik bekas kemasan sabun. Tujuan guru melakukan penilaian portofolio adalah agar peserta didik dapat meningkatkan kompetensinya dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap/karakter. Anak akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan sikap yang harus dilakukan dalam mengerjakan tugas tersebut.

Khusus pada penilaian karakter, penilaian portofolio yang digunakan adalah papan *reward* yang dipajang di depan kelas. Ketika ada anak yang melakukan perbuatan baik, maka guru akan memberikan bintang pada nama anak tersebut yang ada dalam papan *reward*. Hal ini dilakukan agar anak semakin termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik agar bintang yang diperoleh semakin banyak. Penggunaan papan *reward* dalam pendidikan karakter harmoni hijau sangat efektif karena anak akan semakin termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui program sekolah harmoni hijau di Sekolah Dasar Negeri Kota

Singkawang, dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berkarakter melalui program sekolah harmoni hijau di Sekolah Dasar Negeri 62 Singkawang dan Sekolah Dasar Negeri 94 Singkawang sudah terlaksana dengan baik. Pada perencanaan, guru merencanakan pembelajaran berkarakter dimulai dari pemahaman terhadap program sekolah. Kemudian, guru membuat perancangan skenario pembelajaran (RPP) harmoni hijau yang sesuai dengan panduan program sekolah dan memuat nilai-nilai karakter harmoni hijau yang akan dibudidayakan. Pelaksanaan pembelajaran berkarakter dilakukan guru dengan cara menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran SERU yang dilaksanakan melalui keteladanan guru dan dilakukan setiap hari oleh semua warga. Proses evaluasi pembelajaran berkarakter dilakukan melalui penilaian observasi, *anecdotal record*, dan portofolio.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh penulis agar implementasi pendidikan karakter melalui program sekolah harmoni hijau dapat terwujud dengan baik adalah sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran berkarakter harmoni hijau seharusnya dimulai dari pemahaman oleh *stakeholder* pendidikan terhadap program sekolah yang akan dilaksanakan agar perancangan skenario pembelajaran dapat sesuai dengan program. Pelaksanaan pembelajaran berkarakter harmoni hijau seharusnya dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran SERU. Selain itu, keteladanan seorang guru wajib dimunculkan, karena guru adalah sosok yang menjadi panutan dalam dunia pendidikan. Pembiasaan karakter yang baik juga hendaknya dilakukan, agar pendidikan karakter bisa terwujud dengan baik. Evaluasi pembelajaran berkarakter harmoni hijau sebaiknya dilakukan melalui penilaian autentik, yang mencakup penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary Ginanjar. 2007. *ESQ: Emotional, Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Asrori, H.M. 2015. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Battistich, V. 2009. *Character Education, Prevention, and Positive Youth*. USA. University of Missouri, St. Louis Development.
<http://journals.apa.org/prevention/volume5/pre0050015a.html>. diakses tanggal 25 Oktober 2016.
- Bobbi D. dan Mike H. 2015. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Daryanto dan Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Elaine B. Johnson. 2014. *CTL: Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Fadhil Ilahi. 2012. *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Fuad bin Abdul A.A. 2015. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq.
- Kasmawati dan Zainudin. 2014. *Integrated Learning Model Cultural-Art And Character Education*. International Journal for Innovation Education and Research. Vol.2-08, 2014.
<http://www.ijer.net/index.php/ijer>. diakses tanggal 11 November 2016.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskum.
- Ki Hadjar Dewantara. 2011. *Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maisyarotul dan Fida. 2014. *Penguasaan Konsep Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Mojokerto. FMIPA. Unesa*. E-Jurnal Unesa.Vol.3No.3
<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bio> edu diakses pada tanggal 11 November 2016.
- Marzuki dan Fatma. 2015. *Theaching With Heart at The Green School in Era of Information Technology*. Proceeding International Conference: Trencing Issues of School Education in Advanced Countries, ISSN: 2443-2768. Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Michael H. Hart. 1982. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. e-book.
www.pakdenono.com. diakses tahun 2010.
- Miftahul Huda. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles dan Huberman. 2010. *Qualitative Data Analysis*. United States of Amerika: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter. Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novita, dkk. 2015. *Sekolah Harmoni Hijau*. Singkawang: Wahana Visi Indonesia.
- Robert E. Slavin. 2011. *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ronald L. Partin. _____. *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas*. USA: Indeks.
- Silberman, M.L. 2016. *Active Learning*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Stephen R Covey. 1997. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Strenberg R.J., Kaufman J.C., & Grigorenko E.L. 2011. *Applied Intelligence*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaiful Sagala. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas Amstrong. 2009. *Multiple Intelligences in the Classroom*. USA: ASCD Member Book.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional.